



Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Broken Home di Desa Lembang

Denisa Nuraini^{1*}, Taufiq Furqon Nurhakim²

^{1,2} Politeknik LP3I Bandung, Indonesia

Alamat: Jl.Pahlawan No. 59 Bandung

Korespondensi penulis: nadenisaaa@gmail.com*

Abstract. *Interpersonal communication is a fundamental aspect in maintaining harmonious relationships between family members. In broken home families, the communication process often experiences obstacles due to division, conflict, or the absence of one of the parental figures, which has an impact on the psychological condition of the child and the dynamics of family relationships. This phenomenon is important to study in order to understand how communication can continue amidst these limitations. This study aims to determine the form of interpersonal communication that occurs in broken home families, especially in terms of six main aspects: openness, empathy, support, positive feelings, equality, and similarity. This study uses a qualitative approach with a descriptive study method. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with three informants from broken home families in Lembang Village, West Bandung Regency. The results of the study showed that interpersonal communication in broken home families tends not to run optimally. Most informants have difficulty in building open and equal communication. Even so, there are efforts from each individual to maintain relationships through aspects of empathy and emotional support, although in a limited form. In conclusion, interpersonal communication in broken home families is greatly influenced by emotional conditions, parenting patterns, and closeness between family members. Even though it is not completely harmonious, some aspects of communication can still be formed, especially if there is a willingness from the parties involved to understand and support each other.*

Keywords: *Broken Home; Family; Interpersonal Communication*

Abstrak. Komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Dalam keluarga broken home, proses komunikasi sering mengalami hambatan akibat perpecahan, konflik, atau ketidakhadiran salah satu figur orang tua, yang berdampak pada kondisi psikologis anak maupun dinamika hubungan keluarga. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti guna memahami bagaimana komunikasi tetap dapat berlangsung di tengah keterbatasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga broken home, khususnya ditinjau dari enam aspek utama: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan, dan kesamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan yang berasal dari keluarga broken home di Desa Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga broken home cenderung tidak berjalan secara optimal. Sebagian besar informan mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang terbuka dan setara. Meskipun begitu, terdapat upaya dari masing-masing individu untuk mempertahankan hubungan melalui aspek empati dan dukungan emosional, meskipun dalam bentuk yang terbatas. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal dalam keluarga broken home sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional, pola asuh, dan kedekatan antar anggota keluarga. Meskipun tidak sepenuhnya harmonis, beberapa aspek komunikasi tetap dapat terbentuk, terutama bila terdapat kemauan dari pihak-pihak terkait untuk saling memahami dan mendukung.

Kata Kunci: Broken Home; Keluarga; Komunikasi Interpersonal

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dalam masyarakat modern, fenomena keluarga broken home yang ditandai dengan perceraian atau perpecahan dalam hubungan orang tua semakin meningkat. Menurut data statistik, jumlah perceraian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Situasi ini berdampak langsung pada anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak stabil, di mana mereka sering kali harus menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikologis.

Keluarga broken home dapat menciptakan lingkungan yang penuh ketidakpastian bagi anak-anak. Anak-anak dalam situasi ini sering merasa tidak aman dan kehilangan dukungan emosional dari orang tua. Hal ini dapat mengganggu proses perkembangan mereka, baik secara sosial maupun psikologis. Mereka sering kali mengalami kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana dampak tersebut tidak hanya mempengaruhi anak secara individu, tetapi juga berpotensi memengaruhi teman sebaya mereka.

Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home sering kali menghadapi stigma dari masyarakat. Mereka mungkin dianggap berbeda atau kurang beruntung, yang dapat menyebabkan mereka merasa terasing. Situasi ini menciptakan tantangan tambahan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Teman-teman sebaya mereka mungkin tidak mengerti sepenuhnya kondisi yang dialami, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Pengucilan dan bullying sering kali terjadi terhadap anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Perlakuan negatif ini dapat berkontribusi pada penurunan kesehatan mental anak. Dalam jangka panjang, anak-anak tersebut mungkin mengalami dampak psikologis yang signifikan, seperti gangguan kecemasan dan masalah perilaku lainnya.

Komunikasi Sangat penting dalam membangun keharmonisan dalam keluarga, dimana agar saling memahami, terutama dalam penelitian ini akan membahas mengenai komunikasi interpersonal agar bisa lebih mendalam terhadap keluarga broken home.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Menurut R. Wayne Pace, komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Ini memungkinkan komunikator menyampaikan pesan secara langsung dan berkomunikasi menanggapi pada saat yang bersamaan.

Komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam membangun hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Komunikasi yang efektif memungkinkan setiap anggota keluarga untuk saling memahami, berbagi perasaan, serta menyelesaikan konflik dengan baik. Namun, dalam keluarga yang mengalami perpecahan atau *broken home*, komunikasi seringkali menjadi tantangan tersendiri. Perubahan dalam struktur keluarga akibat perceraian, perpisahan, atau konflik berkepanjangan dapat memengaruhi interaksi antar anggota keluarga, baik secara emosional maupun psikologis.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Komunikasi interpersonal ini adalah terjadi ketika seseorang (komunikator) mengirimkan stimuli (biasanya simbol-simbol verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan) dalam sebuah peristiwa komunikasi. Seperti komunikasi secara umum yang memiliki ciri-ciri tertentu, komunikasi interpersonal juga memiliki ciri dan karakteristik yang lebih khusus. Diantaranya arus pesan dua arah, dilakukan secara tatap muka serta umpan balik segera.

Dalam proses komunikasi interpersonal terdapat unsur-unsur atau komponen komunikasi yang paling berperan sesuai dengan karakteristik unsur tersebut. Menurut Sugiyo dalam Ngalimun (2022: 12) menyebut ada 5 unsur yang terdapat dalam komunikasi interpersonal diantaranya yaitu:

- a) **Sumber** (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu negara. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikirannya tersebut kedalam seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang idealnya dipahami oleh sipenerima pesan. Proses inilah yang disebut dengan encoding/penyandaian.
- b) **Pesan**, apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan memiliki tiga komponen, yaitu: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan benda, gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) ataupun tulisan (surat,

esai, artikel, novel, puisi, pamflet). Kata-kata memungkinkan seseorang berbagai pikiran dengan orang lain.

- c) **Saluran atau media**, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, berbentuk verbal ataupun *nonverbal*. Pada dasarnya komunikasi manusia menggunakan dua saluran, yakni cahaya dan suara, meskipun juga bisa seseorang menggunakan kelima indra untuk menerima pesan dari komunikator.
- d) **Penerima (receiver)**, sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), penyandi balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengamatan masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan, penerima pesan menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia dipahami. Proses ini disebut penyandaian balik (*decoding*).
- e) **Efek**, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut **Joseph A. DeVito** (2016), Komunikasi Interpersonal adalah: “Komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi, baik dalam hubungan personal maupun profesional.” Komunikasi interpersonal bersifat dua arah, melibatkan pertukaran pesan secara verbal maupun nonverbal, dan memungkinkan adanya umpan balik secara langsung. Komunikasi ini juga bersifat transaksional, artinya setiap individu yang terlibat berperan sebagai komunikator dan komunikan secara bersamaan. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal sangat penting karena menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang sehat, saling pengertian, dan kelekatan emosional antar anggota keluarga. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga di antaranya :

- a) **Openness (Keterbukaan)**: Keterbukaan dalam keluarga dapat meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan dalam berbagi perasaan.
- b) **Empathy (Empati)**: Kemampuan memahami perasaan anggota keluarga lainnya sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat.
- c) **Support (Dukungan)**: Dukungan emosional membantu remaja menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan dalam keluarga.

- d) **Positive Feeling (Rasa Positif):** Suasana komunikasi yang hangat dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anggota keluarga.
- e) **Equality (Kesetaraan):** Anak-anak dan orang tua harus memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengar.
- f) **Similarity (Kesamaan):** Menemukan kesamaan dalam minat atau nilai dapat membantu mempererat hubungan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif (qualitative research). Menurut Nasution penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Desa Lembang, Kab. Bandung Barat selama tiga bulan. Tujuan utama dari metode penelitian deskriptif adalah untuk menciptakan gambaran situasi yang tidak memihak atau objektif.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini memberikan pemahaman tentang topik yang terkait dengan komunikasi interpersonal yang digunakan. Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari tentang sikap percaya, sikap terbuka dan sikap saling mendukung. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti diharapkan memperoleh data penelitian yang valid sesuai dengan fakta yang dialami. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis dan memeriksa lebih dekat, lebih dalam, berakar dan menyeluruh, untuk mendapatkan gambaran yang jelas pada komunikasi antarpribadi anak broken home pasca perceraian orang tua di Desa Lembang, subjek penelitian berinisial RR, SNA dan ASN yang merupakan remaja usia 17-25 tahun yang menjadi korban perceraian dari kedua orang tuanya.

Adapun tahapan dalam metode analisis data kualitatif diantaranya: Pertama mencatat data yang dihasilkan di lapangan, kemudian memberikan kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri. kedua, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya dengan menggunakan alat analisis. ketiga, berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan dalam membuat temuan-temuan umum Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti dengan melakukan pengecekan data yang didapat melalui beberapa sumber baik itu dari buku-buku, hasil observasi, maupun wawancara serta dokumentasi.

Tabel 1 Keterangan responden

No	Nama (Inisial)	Keterangan
1	RR	sebagai anak broken home tidak harmonis
2	SNA	sebagai kakak dari RR anak broken home
3	ASN	sebagai anak broken home tidak harmonis

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan karakteristik diatas, maka peneliti mengambil responden sebanyak 3 orang pada keluarga *broken home* di Kelurahan Desa Lembang, Kab. Bandung Barat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Antar Pribadi Dalam Keluarga Broken Home (Openes, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan atau kesamaan).

Opennes (Keterbukaan)

Dalam keluarga broken home keterbukaan sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan dan dapat membangun kedekatan dan hubungan interpersonal yang baik. Dari hasil wawancara dengan tiga responden yaitu : RR Usia 21 tahun merupakan anak dari keluarga broken home, SNA usia 25 tahun merupakan kakak kandung dari RR, dan ASN usia 17 tahun merupakan anak dari keluarga broken home. Dalam pertanyaan wawancara pertama mengenai rasa nyaman berbagi perasaan dengan orang tua dan keluarga, RR menyampaikan bahwa:

“ Tidak bisa berbagi perasaan dengan orang tua dikarenakan canggung, lebih baik dipendam karena jarang berbincang/berkomunikasi dengan orang tua. Meskipun berkomunikasi hanya sesekali dengan ibu sekedar bertanya kabar lewat WhatsApp karena ibu sudah menikah lagi dan tinggal di Jakarta. RR tinggal satu rumah dengan ayahnya dari usia 12 tahun saat menginjak Sekolah Dasar kelas 6. Meskipun tinggal di satu rumah, RR jarang sekali berkomunikasi dengan ayahnya”. (Sumber: Narasumber 1)

Responden ke dua (2) dengan inisial SNA mengenai rasa nyaman berbagi perasaan dengan orang tua dan keluarga menyampaikan bahwa *”Tidak bisa berbagi perasaan dengan orangtua karena bagi SNA, permasalahan yang ia alami tidak akan bisa dirasakan oleh orang lain begitupun oleh kedua orang tua SNA. Ia juga merasa canggung untuk berbagi perasaan kepada kedua orang tuanya, dikarenakan jarang berkomunikasi dan tidak terbuka kepada orangtuanya”. (Sumber: Narasumber 2)*

Responden ke tiga (3) berinisial ASN mengenai rasa nyaman berbagi perasaan dengan orang tua dan keluarga menyampaikan bahwa “*Tidak bisa berbagi perasaan dengan orang tua dikarenakan pernah suatu saat ASN berbagi perasaan kepada kedua orang tuanya tetapi tidak didengar, dari situlah ASN tidak lagi terbuka dengan orang tuanya. ASN selalu menyimpan masalahnya sendiri, Kedua orang tua ASN bercerai sejak ASN masih berumur 5 tahun. Kedua orang tua ASN sudah mempunyai keluarga masing-masing sejak ASN masih kecil, ASN jarang sekali berkomunikasi dengan ayahnya bahkan saat ayahnya mempunyai anak ASN merasa tidak diperhatikan*”. (Sumber: Narasumber 3)

Dalam pertanyaan wawancara kedua, mengenai bagaimana cara mengungkapkan apa yang dirasakan kepada orang tua, RR menyampaikan bahwa: “*RR tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakan karena RR merasa tidak diacuhkan oleh kedua orangtua, baik ibu maupun ayah. Jadi RR memilih untuk dipendam sendiri*”. (Sumber: Narasumber 1)

Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa “*SNA tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakan kepada kedua orangtuanya, sama halnya dengan RR karena SNA merasa tidak diacuhkan oleh kedua orangtua, SNA memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri dan menutup diri*”. (Sumber: Narasumber 2)

Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan “*ASN tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakan kepada orang tua, dikarenakan saat ibunya bekerja di luar negeri ASN tinggal bersama ayah tiri, ASN merasa bingung dan tidak ada tempat untuk berkeluh kesah*”. (Sumber: Narasumber 3)

Dalam pertanyaan wawancara ketiga, mengenai apakah orangtua terbuka dan jujur mengenai perasaan mereka setelah perceraian, RR menyampaikan bahwa: “*Kedua orang tua sama sekali tidak terbuka mengenai perasaan mereka, tetapi RR mengetahui penyebab dari orangtuanya bercerai dikarenakan saat RR menginjak kelas 5 SD ia sering melihat dan mendengar orangtuanya bertengkar*”.

Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa “*Dari kedua orangtuanya, hanya ayah yang terbuka dan jujur mengenai perasaannya terhadap SNA, dikarenakan SNA adalah anak pertama yang mungkin akan lebih dewasa dalam memahami perasaan ayahnya. SNA memilih untuk tinggal bersama ayahnya karena merasa kasian, SNA merasa bahwa seorang ayah (laki-laki) tidak serba bisa seperti perempuan, maka dari itu semua yang membantu kebutuhan di rumah adalah SNA*”.

Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan “*Dari kedua orang tua, hanya ibu yang terbuka tentang perasaannya setelah perceraian karena ASN tinggal bersama ibunya*”.

dari sejak kecil, ayah dari ASN sangat tidak terbuka dan jujur mengenai perasaannya begitupun ASN”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga responden yang berasal dari keluarga broken home, dapat disimpulkan bahwa kurangnya komunikasi dan keterbukaan emosional antara anak dan orang tua sangat mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal mereka dan kesejahteraan psikologis masing-masing. Setiap responden mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berbagi perasaan dengan orang tua, yang sebagian besar disebabkan oleh terbatasnya komunikasi yang terjadi di dalam keluarga setelah perceraian orang tua.

Empathy (Empati)

Dalam pertanyaan wawancara pertama, mengenai pernahkah merasa bahwa seseorang dalam keluarga benar-benar mengerti perasaan, RR menyampaikan bahwa:

“Tidak ada dari anggota keluarga yang mengerti perasaannya baik dari ibu, ayah dan kakak, akan tetapi RR merasa bahwa yang mengerti perasaannya ialah dari seorang teman dekat yang selalu mendengarkan keluhan kesah RR”.

Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa *”Tidak hanya dari anggota keluarga saja yang tidak mengerti perasaannya, akan tetapi semua anggota keluarga lain banyak yang menghindari bahkan jarang berkomunikasi, SNA mengatakan bahwa setiap ada acara keluarga, SNA dan adiknya RR tidak pernah terlibat berbeda saat kedua orangtuanya belum bercerai”.*

Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan *“Dari kedua orang tua yang benar mengerti tentang perasaan ASN adalah ibunya, tetapi sejak ibu ASN bekerja di luar negeri komunikasi antara ASN dan ibunya menjadi kurang baik, walaupun bertanya kabar dan berkomunikasi hanya via WhatsApp saja”.*

Dalam pertanyaan wawancara kedua, mengenai bagaimana keluarga bisa lebih memahami dan merasakan apa yang dialami, RR menyampaikan bahwa: *“Untuk memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh RR, orangtua harus sering bertemu dan saling berkomunikasi”.* Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan *”Kuncinya dengan cara berkomunikasi lebih dalam, bertukar kabar dan saling menyemangati meskipun sudah sibuk dengan urusan masing-masing, SNA menginginkan komunikasi yang lebih baik”.*

Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan *“Seperti yang disampaikan oleh RR dan SNA, kunci dari agar keluarga saling memahami yaitu dengan cara sering*

berkomunikasi, maka dari itu ASN ingin sekali bertanya kabar dengan kedua orang tua, ASN akan merasa cukup dan beryukur meskipun hanya sekedar via Whatsapp”.

Dalam pertanyaan wawancara ketiga, mengenai adakah contoh di mana merasa orangtua tidak memahami perasaan, RR menyampaikan bahwa: *”Ada beberapa momen penting saat RR merasa orangtua nya tidak memahami keadaan dan perasaannya, khususnya saat RR masih sekolah dari SD-SMA. Saat pembagian nilai kenaikan kelas dan pembagian kelulusan sekolah, orangtuanya selalu tidak bisa hadir ke sekolah. RR selalu iri saat teman sebaya nya selalu didampingi oleh kedua orang tua mereka untuk acara sekolah. Alasannya kedua orang tua sibuk dengan urusan masing-masing, ayah yang sibuk bekerja dan ibunya yang tidak bisa menyempatkan waktunya untuk menghadiri acara sekolah”.*

Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa *”Sama halnya dengan RR saat ada beberapa momen seperti kegiatan sekolah kedua orang tua tidak hadir untuk pembagian nilai sekolah, saat hari raya Idul Fitri SNA sangat merasa sedih dikarenakan tidak bisa berkumpul seperti sebelumnya saat masih menjadi keluarga cemara. SNA tidak pernah memperlihatkan kesedihannya kepada adiknya RR dikarenakan ia harus terlihat tegar di depan RR”.*

Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan *“Ada suatu momen saat kedua orang tua bertengkar didepan ASN tanpa memedulikan ASN bahkan dari sejak ASN kecil hingga sekarang kenangan pertengkarannya kedua orang tua ASN masih tersimpan dengan jelas diingatan ASN. Saat ibu dari ASN bekerja di luar negeri ASN tinggal dengan ayahnya, Namun saat ASN tinggal bersama ayah mereka jarang sekali berkomunikasi”.*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga responden, dapat disimpulkan bahwa tingkat empati dalam lingkungan keluarga masing-masing responden cenderung rendah, terutama dalam aspek pemahaman emosional dan komunikasi yang suportif. Ketiga responden mengungkapkan bahwa mereka tidak merasa dimengerti oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya, dengan alasan yang beragam seperti kurangnya kehadiran fisik dalam momen penting, minimnya komunikasi, hingga pengalaman konflik dalam keluarga. Ketiadaan empati ini tampak berdampak pada perasaan kesepian, tidak diperhatikan, dan kurangnya dukungan emosional yang seharusnya menjadi fondasi dalam interaksi keluarga.

Para responden juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan konsisten merupakan kunci utama agar keluarga dapat lebih memahami perasaan dan pengalaman emosional masing-masing anggota. Meskipun terdapat keterbatasan dalam bentuk komunikasi seperti hanya melalui pesan teks (WhatsApp), keinginan untuk membangun kembali koneksi

emosional tetap terlihat kuat pada masing-masing responden. Hal ini mengindikasikan bahwa empati dalam keluarga tidak hanya bergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga pada kualitas komunikasi dan keterlibatan emosional yang terbangun secara aktif dan berkesinambungan.

Support (Dukungan)

Dalam pertanyaan wawancara pertama, mengenai apa yang dibutuhkan dari keluarga agar merasa didukung dalam situasi ini, RR menyampaikan bahwa: *“Membutuhkan Dukungan yang penuh, khususnya dalam memberikan semangat sekolah memberikan ucapan ulang tahun, dan selalu ada disaat ada momen-momen penting dalam hidup RR”*.

Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa *”Membutuhkan dukungan yang penuh seperti lebih diperhatikan, sering bertanya kabar dan komunikasi yang lebih baik lagi”*. Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan bahwa *“Seperti yang disampaikan oleh RR dan SNA yang dibutuhkan ASN agar merasa didukung yaitu dengan cara sering bertemu dan berinteraksi dengan kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya”*.

Dalam pertanyaan wawancara kedua, mengenai bagaimana keluarga dapat memberikan dukungan yang diharapkan, RR menyampaikan bahwa: *“Dengan cara lebih memperbaiki komunikasi dan sering berinteraksi satu sama lain untuk lebih memahami apa yang diharapkan oleh RR begitupun kedua orangtua”*. Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa *“Kuncinya adalah satu yaitu komunikasi, dengan adanya komunikasi SNA merasa dirinya dianggap ada oleh anggota keluarga. Komunikasi juga membantu mempererat kedekatannya dengan kedua orang tuanya”*.

Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan *“ASN ingin sekali didengarkan oleh ayahnya dikarenakan dari sejak ASN kecil ia jarang sekali berkomunikasi dan bisa dikatakan ASN merasa tidak mendapatkan peran ayah”*. Dalam pertanyaan wawancara ketiga, mengenai apakah orangtua memberikan dukungan yang cukup ketika sedang merasa tertekan atau bingung tentang situasi keluarga, RR menyampaikan bahwa: *”Orang tua tidak cukup memberikan dukungan dari semenjak ayah dan ibunya bercerai, RR merasa bisa terhitung dengan jari saat kedua orangtuanya bertanya ketika RR sedang berada dalam masa sulit”*.

Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa *“Dari kedua orang tua, SNA merasa cukup didukung oleh ayahnya sendiri, dikarenakan dari semenjak bercerai SNA sudah tinggal bersama ayah sedangkan ibunya sudah menikah lagi dan tinggal di Jakarta”*. Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan *“ASN merasa tidak diberikan*

dukungan yang cukup dari kedua orang tua, prinsip yang diberikan oleh orang tua nya yaitu ASN harus bisa menghadapi masalahnya sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional dari keluarga dirasakan masih kurang optimal, khususnya pasca perceraian orang tua. Ketiga responden mengungkapkan bahwa dukungan yang mereka harapkan meliputi perhatian dalam bentuk komunikasi yang intensif, kehadiran fisik dalam momen penting, serta keterlibatan emosional yang konsisten. Dukungan yang dimaksud tidak hanya bersifat material atau praktis, melainkan lebih pada aspek afeksi seperti ucapan, motivasi, dan kepekaan terhadap kondisi emosional.

Komunikasi menjadi elemen kunci yang secara konsisten disebutkan oleh seluruh responden sebagai cara utama untuk membangun dan memperkuat dukungan dalam keluarga. Tanpa adanya komunikasi yang baik, mereka merasa tidak diakui keberadaannya dan kehilangan rasa keterikatan dengan keluarga. Selain itu, terdapat perbedaan dalam persepsi dukungan dari orang tua, di mana salah satu responden merasa lebih didukung oleh ayahnya, sementara responden lain tidak merasakan dukungan dari kedua orang tua secara seimbang. Bahkan, salah satu responden mengalami pengabaian emosional dengan prinsip bahwa ia harus menghadapi permasalahannya sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan dukungan psikososial kepada anak, khususnya dalam konteks keluarga yang mengalami perceraian. Dengan demikian, untuk menciptakan rasa dukungan yang utuh, diperlukan upaya komunikasi yang empatik, keterlibatan yang konsisten, dan kehadiran emosional yang nyata dari seluruh anggota keluarga, terutama orang tua.

Support Feeling (Rasa Positif)

Dalam pertanyaan wawancara pertama, mengenai apakah ada momen tertentu yang membuat mereka merasa positif selama situasi yang sulit ini, RR menyampaikan bahwa *“Dari semenjak kedua orang tua bercerai, RR merasa lebih mandiri dibandingkan dengan teman-temannya yang masih didampingi oleh kedua orang tua nya, dikarenakan dari kecil RR sudah terbiasa sendiri dari mulai hal terkecil yaitu membersihkan rumah, mengerjakan tugas dari sekolah tanpa ada yang membimbing di rumah dan menyiapkan kebutuhan untuk sekolah tanpa dibantu oleh orang tua”.*

Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa *“SNA merasa tidak ada momen yang membuat SNA merasa positif selama kedua orang tuanya bercerai dikarenakan bagi SNA rasa bahagia itu sudah lama hilang, tidak ada lagi semangat hidup selain keinginan untuk kedua orang tuanya bersatu kembali”.* Responden ke tiga (3) berinisial

ASN menyampaikan “Sejak kedua orang tua bercerai, rasa positif yang ASN dapat yaitu dengan lebih mandiri dibandingkan dengan teman sebaya lainnya. Dari sejak ASN kecil, ASN sudah terbiasa sendiri dengan mempersiapkan seragam sekolah sama seperti dengan RR, ASN sudah terbiasa sendiri dari mulai hal terkecil yaitu membersihkan rumah, mengerjakan tugas dari sekolah tanpa ada yang membimbing di rumah dan menyiapkan kebutuhan untuk sekolah tanpa dibantu oleh orang tua”.

Dalam pertanyaan wawancara kedua, mengenai apa yang membuat mereka merasa bahagia meskipun ada kesulitan di rumah, RR menyampaikan bahwa: “Mempunyai teman dekat yang selalu mendukung dalam melakukan hal-hal baru yang positif dan selalu mendengarkan keluh kesah RR”. Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa “Selama kedua orang tua bercerai, SNA tidak lagi merasakan bahagia, SNA merasa dirinya berubah dan kehilangan arah karena tidak ada yang membimbing. SNA juga merasa orang tua tidak memberikan aturan dan hidup terasa bebas, karena itulah SNA mencari kebahagiaan diluar rumah. Tetapi saat SNA menikah, kebahagiaan itu muncul kembali saat SNA sudah mempunyai anak, SNA merasa mempunyai teman di rumah dan SNA mulai berdamai dengan dirinya sendiri”.

Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan “Adanya support/dukungan dari seorang teman dekat, sebelumnya ASN merasa tidak ada yang mendukung dirinya tetapi saat ASN mempunyai teman dekat ASN merasa bahagia karena ada yang bisa mendengarkan keluh kesah”. Dalam pertanyaan wawancara ketiga, mengenai bagaimana perasaan mereka terhadap hubungan dengan orangtua setelah perceraian, RR menyampaikan bahwa: “Merasa hubungan dengan orang tua kurang baik dikarenakan jarang berkomunikasi atau berinteraksi seperti hubungan yang seharusnya antara orang tua dan anak. RR juga merasa perubahan negatif dimulai dari orang tuanya yang sering bertengkar tanpa memedulikan RR, seperti waktu tidur menjadi terganggu, sering telat berangkat ke sekolah, nilai sekolah yang turun drastis dan RR sering menutup diri saat masih sekolah”.

Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa “Semenjak kedua orang tua bercerai, hubungan SNA dan kedua orang tua kurang baik, SNA selalu merasa sedih dan merasa dunia tidak adil dan tidak seberuntung anak-anak lain. SNA kecewa kepada kedua orang tuanya, tetapi saat SNA menikah dengan berjalannya waktu SNA memaafkan kedua orang tuanya”.

Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan “Hubungan ASN dengan ibunya baik tetapi dengan ayah kandung tidak baik dikarenakan jarang sekali berkomunikasi, ASN merasa dirinya tidak dianggap ada oleh ayah”.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengalaman menghadapi perceraian orang tua memunculkan beragam respons emosional terhadap rasa positif dan persepsi hubungan dengan orang tua. Meskipun berada dalam kondisi keluarga yang sulit, dua dari tiga responden, yaitu RR dan ASN, mampu menemukan makna positif berupa peningkatan kemandirian. Kemandirian ini tumbuh dari kebiasaan mengurus diri sendiri sejak kecil tanpa bimbingan langsung dari orang tua. Namun, responden SNA menunjukkan dampak emosional yang lebih dalam, di mana tidak ditemukan momen positif selama masa perceraian, dan perasaan bahagia baru muncul setelah memiliki keluarga sendiri.

Ketiga responden sepakat bahwa dukungan dari teman dekat sangat berperan dalam memberikan rasa bahagia di tengah kondisi keluarga yang tidak ideal, menggantikan peran emosional yang seharusnya diisi oleh orang tua. Terkait hubungan dengan orang tua setelah perceraian, seluruh responden menunjukkan adanya jarak emosional, komunikasi yang minim, serta perasaan tidak dimengerti atau tidak dianggap. Perubahan negatif ini berdampak pada kondisi psikologis dan perkembangan diri, terutama pada masa sekolah. Namun, SNA menunjukkan adanya proses pemulihan emosional yang lebih lanjut melalui pengalaman berkeluarga dan proses memaafkan orang tua.

Equality (Kesetaraan)

Dalam pertanyaan wawancara pertama, mengenai apakah merasa diperlakukan setara oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya, RR menyampaikan bahwa: *“RR merasa dirinya diperlakukan setara dengan kakak oleh ibunya, dikarenakan ibu selalu memberikan kebutuhan dalam hal keuangan”*. Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa *“Sama halnya dengan RR, SNA merasa diperlakukan setara dalam hal keuangan dengan adiknya RR oleh ibunya, hanya saja komunikasi antara SNA dan ibunya kurang baik”*.

Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan *“Ibu sangat setara dalam memenuhi kebutuhan ASN dengan adik laki-lakinya sedangkan ASN merasa ayah kandung selalu membedakan antara ASN dengan adik perempuan dari ibu tiri”*.

Dalam pertanyaan wawancara kedua, mengenai bagaimana cara keluarga memastikan bahwa semua anggota keluarga mendapatkan perhatian yang sama, RR menyampaikan bahwa: *“Agar semua anggota keluarga mendapatkan perhatian yang sama, ayah dan ibu tidak boleh membedakan antara RR dengan kakak dalam semua hal dan kebutuhan untuk anak-anaknya”*.

Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa *“SNA menyatakan ayah tidak pernah membedakan dalam hal kebutuhan antara SNA dan adiknya RR, SNA juga merasa bahwa SNA lebih dekat dengan ayahnya dibandingkan dengan ibunya. Namun SNA*

merasa sangat disayangkan karena komunikasi dengan anggota keluarga tidak baik". Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan *"Agar semua keluarga mendapatkan perhatian yang sama, semua keluarga harus saling mendukung tanpa membedakan satu dengan yang lain"*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa persepsi mengenai kesetaraan perlakuan dalam keluarga cenderung berfokus pada aspek pemenuhan kebutuhan material, khususnya dalam hal keuangan. Ketiga responden, yaitu RR, SNA, dan ASN, pada umumnya merasa diperlakukan setara oleh ibu mereka dalam konteks finansial. Namun demikian, kesetaraan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam aspek emosional dan relasional, seperti komunikasi dan perhatian. SNA dan ASN, misalnya, menunjukkan adanya ketimpangan dalam komunikasi dan perlakuan emosional, terutama dari ayah kandung. ASN bahkan mengungkapkan adanya perlakuan berbeda yang dirasakan antara dirinya dan anak dari ibu tiri, yang menimbulkan perasaan tidak adil.

Similarity (Kesamaan)

Dalam pertanyaan wawancara pertama, mengenai apakah anda memiliki kesamaan antara anda dengan anggota keluarga, RR menyampaikan bahwa: *"RR merasa dirinya tidak ada kesamaan seperti contoh mengenai hobi dengan anggota keluarga lainnya, dikarenakan saat kedua orangtuanya masih utuh, RR masih kecil jadi sampai sekarang RR belum bisa menemukan kesamaan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya terkecuali mereka bisa berkumpul bersama dan saling memahami perasaan dan pandangan mereka"*.

Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa *"SNA merasa tidak ada kesamaan dengan orang tua dikarenakan jarang bertemu dan kurang berkomunikasi dengan baik"*.

Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan *"ASN merasa mempunyai beberapa kesamaan hanya dengan ibu dikarenakan ASN tinggal dengan ibu dari sejak kecil"*. Dalam pertanyaan yang kedua, mengenai bagaimana cara membuat kamu merasa lebih dekat dengan kedua orang tua, RR menyampaikan bahwa: *"Agar bisa merasa lebih dekat dengan anggota keluarga dengan cara saling bertukar kabar, sering bertemu dan berkomunikasi agar tetap akrab dan saling memahami"*.

Responden ke dua (2) dengan inisial SNA menyampaikan bahwa *"Agar merasa lebih dekat sebagai orang tua dan anak tetap harus saling bertukar kabar dan sering berkomunikasi walaupun sudah tidak bersama, karena dengan adanya komunikasi keadaan akan lebih baik"*. Responden ke tiga (3) berinisial ASN menyampaikan *"Dengan cara berkumpul dan*

berkomunikasi bersama kedua orang tua dan anggota lainnya untuk saling mendengarkan keluhan kesah yang dialami”.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketiga responden memiliki pengalaman yang serupa terkait minimnya kesamaan dengan anggota keluarga, terutama akibat kurangnya komunikasi dan keterlibatan emosional yang memadai. RR dan SNA menyatakan tidak menemukan kesamaan dengan anggota keluarga, terutama karena hubungan yang renggang sejak masa kecil dan kurangnya interaksi secara langsung maupun emosional.

Hal ini menunjukkan bahwa kesamaan dalam keluarga bukan hanya ditentukan oleh faktor biologis atau genetik, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan kedekatan emosional yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ASN menunjukkan adanya sedikit kesamaan dengan ibunya, yang kemungkinan terbentuk karena lebih banyak waktu dihabiskan bersama sejak kecil. Ketiga responden sepakat bahwa untuk menciptakan kedekatan dan rasa kesamaan dalam keluarga, diperlukan komunikasi yang rutin, saling bertukar kabar, serta momen kebersamaan yang memungkinkan setiap anggota keluarga mendengarkan dan memahami satu sama lain.

Perkembangan Anak Broken Home

Anak-anak dari keluarga broken home sering kali mengalami perkembangan emosional dan psikologis yang kompleks, yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Berdasarkan wawancara dengan tiga responden, dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua membawa dampak yang mendalam, baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan anak. Salah satu dampak yang muncul adalah peningkatan kemandirian, seperti yang terlihat pada RR dan ASN, yang sejak kecil telah terbiasa mengurus diri sendiri tanpa banyak bimbingan dari orang tua. Hal ini membuat mereka lebih mandiri, namun di sisi lain juga mencerminkan kurangnya dukungan emosional dari keluarga yang seharusnya dapat membantu mereka mengatasi kesulitan hidup. Sementara itu, SNA mengalami kesulitan emosional yang lebih mendalam, merasa kehilangan arah dan kebahagiaan setelah perceraian orang tuanya, hingga akhirnya menemukan rasa bahagia setelah menikah dan memiliki anak.

Dukungan emosional dari teman-teman dekat juga menjadi faktor penting dalam perkembangan anak-anak ini. Ketiga responden mengungkapkan bahwa teman dekat mereka memberikan dukungan yang signifikan, mengisi kekosongan emosional yang seharusnya diisi oleh keluarga. Di sisi lain, hubungan dengan orang tua pasca perceraian sering kali mengalami ketegangan. RR dan SNA merasa terabaikan karena minimnya komunikasi dan perhatian dari orang tua, sedangkan ASN merasakan ketidakadilan dalam perlakuan antara dirinya dan adik

perempuannya dari ibu tiri. Hal ini menciptakan jarak emosional dan perasaan tidak dihargai, yang mempengaruhi rasa percaya diri dan hubungan mereka dengan orang tua.

Kehidupan akademis anak-anak dari keluarga broken home juga sering kali terganggu. Seperti yang dialami oleh RR, penurunan prestasi sekolah dan gangguan pada rutinitas harian menunjukkan bahwa ketegangan keluarga dapat menghambat konsentrasi dan stabilitas psikologis anak. Selain itu, meskipun mereka merasa diperlakukan setara dalam hal keuangan oleh ibu mereka, ketidakseimbangan dalam perhatian emosional dan komunikasi tetap menjadi masalah yang mempengaruhi perkembangan hubungan keluarga. Anak-anak ini sering kali merasa tidak memiliki kesamaan dengan anggota keluarga, yang mengarah pada perasaan terisolasi dan kesulitan dalam membangun kedekatan emosional yang sehat. Namun, ada harapan dalam proses pemulihan, seperti yang terlihat pada SNA yang mulai menyembuhkan luka emosionalnya setelah menikah dan memaafkan orang tuanya. Secara keseluruhan, pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak dari keluarga broken home bisa tumbuh mandiri, mereka tetap memerlukan dukungan emosional yang cukup, komunikasi yang sehat, dan keterlibatan aktif dari orang tua untuk mendukung perkembangan psikososial yang sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal dalam keluarga broken home memiliki dinamika yang kompleks dan beragam dampak terhadap perkembangan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa keenam aspek utama komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan, dan kesamaan tidak sepenuhnya terbangun secara optimal dalam keluarga broken home.

Kurangnya keterbukaan dan empati antar anggota keluarga, terutama antara anak dan orang tua pasca perceraian, sering kali menimbulkan jarak emosional, perasaan diabaikan, dan kesulitan dalam membangun kedekatan yang sehat. Meskipun terdapat usaha dari beberapa pihak untuk tetap menjalin komunikasi, ketidakseimbangan peran dan perhatian emosional tetap menjadi hambatan utama.

Secara psikologis dan sosial, anak-anak dari keluarga broken home cenderung mengalami perubahan signifikan, baik dalam hal kemandirian maupun dalam cara mereka membangun hubungan interpersonal di luar keluarga. Dukungan dari teman sebaya menjadi sumber kekuatan yang penting bagi mereka dalam menghadapi tekanan emosional dan

kekosongan relasi keluarga. Dalam aspek akademik, ketegangan dan ketidakstabilan dalam keluarga berdampak negatif pada prestasi dan motivasi belajar anak.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemulihan dan perkembangan yang positif tetap memungkinkan terjadi apabila anak mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari lingkungan sekitar serta mampu berdamai dengan pengalaman masa lalunya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua maupun lingkungan sosial untuk lebih memahami pentingnya komunikasi interpersonal yang sehat dalam membentuk perkembangan psikososial anak, terutama dalam situasi keluarga yang tidak utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan membagikan pengalaman pribadinya, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas saran, kritik, dan dorongan yang sangat membantu dalam proses penyusunan jurnal ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa, cinta, dukungan dan kasih sayang.

DAFTAR REFERENSI

- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269–1287. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01269.x>
- Azwar, S. (2015). Pengantar psikologi umum. Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.
- Gunarsa, S. D. (2004). Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga. BPK Gunung Mulia.
- Handayani, M. (2018). Pengaruh keluarga broken home terhadap perkembangan karakter anak usia remaja. *Jurnal Psikologi Remaja Indonesia*, 4(1), 78–90.
- Pratiwi, N. (2018). Pola asuh orang tua dalam keluarga harmonis dan tidak harmonis dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Psikologi Anak Indonesia*, 10(1), 45–57.
- Sari, A. M., & Wibowo, B. (2018). Keluarga broken home dan perkembangan anak: Perspektif psikologi dan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 9(4), 145–158.

Sugiyono. (2022). Psikologi komunikasi interpersonal dalam keluarga. Unnes Press.

Susanti, D., & Arifin, Z. (2019). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak: Studi kasus pada keluarga harmonious dan non-harmonious. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(2), 123–135.

Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (2nd ed.). The Guilford Press.